JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 3, Bulan November-Desember: hlm.1214-1226
e-ISSN: 2963-2072 | email: jurnalq17@gmail.com | Lisensi: CC-BY

URL: https://yptb.org/index.php/jis DOI: https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3124

TRADISI MENGGESER AWAN PADA MASYARAKAT KARO: ANALISIS TAFSIR AS-SA'DI ATAS QS. AN-NUR AYAT 43

Ranse Wirani[1]*, & Winda Sari[2]
[*1&2] Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
e-mail : ranirealme72@gmail.com, winda.sari@uinsu.ac.id

Submit Tgl: 31-Oktober-2026 Diterima Tgl: 03-November-2026 Diterbitkan Tgl: 12-November-2026

Abstrak: Tradisi menggeser awan merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Karo yang masih dipertahankan untuk mendukung kelancaran kegiatan adat dan kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempertahankan tradisi menggeser awan serta menganalisisnya berdasarkan penafsiran Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pelaku tradisi serta tokoh masyarakat Karo, kemudian dianalisis dengan menghubungkan temuan lapangan dan penjelasan Tafsir As-Sa'di. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menggeser awan dilaksanakan melalui beberapa bentuk ritual, seperti penggunaan musik *Sinatangwari*, gerakan tertentu, serta perlengkapan adat yang dipercaya berkaitan dengan pengalihan hujan. Keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, kebutuhan pelaksanaan acara adat, aktivitas pertanian, dan pewarisan budaya antargenerasi. Berdasarkan penafsiran As-Sa'di, QS. An-Nur ayat 43 menegaskan bahwa pergerakan awan dan turunnya hujan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, praktik yang melibatkan permohonan kepada roh leluhur perlu dibedakan dari doa yang ditujukan kepada Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi menggeser awan memiliki nilai sosial dan budaya yang dapat dipertahankan, sedangkan unsur ritualnya perlu dikaji secara kritis agar tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Kata Kunci: Tradisi Menggeser Awan; Masyarakat Karo; *Sinatangwari*; Tafsir As-Sa'di; QS. An-Nur Ayat 43

Abstract: *The cloud-diversion tradition is a cultural practice maintained by the Karo community to support the smooth conduct of customary ceremonies and social activities. This study aimed to describe the implementation and factors sustaining the cloud-diversion tradition and to analyze it through Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di's interpretation of Qur'an 24:43. The study employed a descriptive qualitative method with a field research approach. Data were collected through observations and interviews with traditional practitioners and Karo community figures and were analyzed by relating field findings to As-Sa'di's interpretation. The findings show that the cloud-diversion tradition involves several ritual practices, including Sinatangwari music, specific movements, and traditional objects believed to be associated with diverting rainfall. The continuity of this tradition is influenced by community beliefs, the organization of customary ceremonies, agricultural activities, and the intergenerational transmission of cultural practices. According to As-Sa'di's interpretation, Qur'an 24:43 emphasizes that the movement of clouds and the occurrence of rainfall remain entirely under Allah's authority. Therefore, practices involving appeals to ancestral spirits should be distinguished from prayers addressed to Allah. This study concludes that the cloud-diversion tradition contains social and cultural values worth preserving, while its ritual elements require critical examination to ensure their compatibility with the Islamic principle of monotheism.*

Copyright © 2026: Ranse Wirani, & Winda Sari

Keywords: *Cloud-Diversion Tradition; Karo Community; Sinatangwari; Tafsir As-Sa'di; Qur'an 24:43*

Cara mengutip Wirani, R., & Sari, W. (2026). Tradisi Menggeser Awan pada Masyarakat Karo: Analisis Tafsir As-Sa'di Atas QS. An-Nur Ayat 43. *JIS: Journal Islamic Studies*, *4*(3), 1214–1226. https://doi.org/10.71456/jis.v4i3.3124

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki beragam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya dan cara memahami lingkungan. Salah satunya adalah praktik pawang hujan, yaitu usaha yang dipercaya dapat menahan, menunda, atau mengalihkan hujan agar tidak mengganggu kegiatan masyarakat. Tradisi ini masih bertahan karena berkaitan dengan kepercayaan spiritual, kebutuhan sosial, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Keberadaan pawang hujan bahkan kembali mendapat perhatian masyarakat setelah kemunculannya dalam penyelenggaraan MotoGP Mandalika (Ginting & Girsang, 2023). Fenomena tersebut menimbulkan beragam tanggapan, baik yang mendukung pelestarian tradisi maupun yang mempertanyakan dasar kepercayaannya. Penelitian mengenai penerimaan masyarakat terhadap tayangan pawang hujan serta representasinya dalam media menunjukkan adanya perbedaan cara pandang terhadap praktik tersebut (Amalia & Firmonasari, 2022; Sari & Abdullah, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan pawang hujan tidak hanya berkaitan dengan budaya, tetapi juga menjadi persoalan sosial dan keagamaan.

Tradisi menggeser awan juga ditemukan pada masyarakat Karo, khususnya di Dusun I Sulkam. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, masyarakat setempat masih mengenal praktik yang berkaitan dengan penggunaan musik *Sinatangwari*, keterlibatan tokoh tertentu, serta perlengkapan adat yang dipercaya memiliki hubungan dengan pengalihan hujan. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk mendukung kelancaran kegiatan adat, terutama pesta pernikahan dan acara bersama lainnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat ritual yang melibatkan penghormatan dan pemanggilan roh leluhur. Keberadaan unsur tersebut menunjukkan bahwa tradisi menggeser awan tidak hanya dipahami sebagai usaha menghadapi perubahan cuaca, tetapi juga memiliki hubungan dengan keyakinan spiritual masyarakat. Praktik serupa ditemukan dalam tradisi Manyarang Hujan masyarakat Mandailing yang melibatkan tindakan simbolis dan penghormatan kepada leluhur (Afifah, 2024). Meskipun memiliki kesamaan tujuan, setiap daerah mempunyai tata cara dan pemaknaan tersendiri.

Keberlangsungan tradisi menggeser awan menimbulkan persoalan ketika dikaji berdasarkan ajaran Islam, terutama mengenai hubungan antara keyakinan masyarakat dan kekuasaan Allah atas alam. Persoalannya tidak hanya terletak pada keinginan mengalihkan hujan, tetapi juga pada tata cara pelaksanaan dan sumber kekuatan yang diyakini oleh pelaku ritual. Penelitian mengenai penggunaan jasa pawang hujan di Desa Sei Rotan menunjukkan adanya persoalan akidah ketika ritual melibatkan keyakinan yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid (Arifinsyah dkk., 2020). Penelitian lain mengenai praktik penyewaan pawang hujan di Kabupaten Labuhanbatu Selatan juga mengkaji persoalan tersebut dari perspektif hukum Islam (Wati, 2024). Sementara itu, kajian budaya dan agama menunjukkan adanya perbedaan pandangan masyarakat antara mempertahankan pawang hujan sebagai kearifan lokal dan mempertanyakan kesesuaiannya dengan keyakinan keagamaan (Kusumaningtyas, 2023).

Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya analisis yang membedakan nilai budaya dari unsur keyakinan dalam pelaksanaan ritual.

Dalam Al-Qur'an, fenomena pergerakan awan dan turunnya hujan dijelaskan sebagai bagian dari kekuasaan Allah, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nur ayat 43. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menggerakkan awan, mengumpulkannya, menjadikannya bertumpuk, kemudian menurunkan hujan dan hujan es menurut kehendak-Nya. Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam (As-Sa'di, t.t.). Kajian ekoteologis terhadap ayat yang sama juga menunjukkan bahwa fenomena hujan memiliki hubungan dengan pemahaman manusia mengenai kekuasaan Tuhan dan lingkungan (Jainah dkk., 2025). Oleh karena itu, penafsiran As-Sa'di dapat digunakan sebagai landasan teologis untuk memahami keyakinan yang menyertai tradisi menggeser awan, meskipun penafsiran tersebut tidak secara langsung membahas ritual masyarakat Karo.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas praktik pawang hujan dalam berbagai lingkungan masyarakat. Penelitian di Binjai mengkaji persepsi masyarakat terhadap penggunaan pawang hujan dalam acara pernikahan (Rizky & Nazaruddin, 2022). Penelitian di Desa Mulyoagung, Kabupaten Tuban, menjelaskan tata cara, perlengkapan, fungsi, dan pandangan masyarakat mengenai tradisi menahan hujan (Nirmala & Sukarman, 2022). Sementara itu, penelitian di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, memperlihatkan bagaimana kepercayaan masyarakat dan kedudukan sosial pawang hujan mendukung keberlangsungan ritual (Kurnia, 2017). Penelitian mengenai legitimasi sosial pawang hujan juga menunjukkan bahwa praktik tersebut dapat tetap dipertahankan di tengah perubahan sosial dan keagamaan masyarakat (Maulidina & Afifah, 2026). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pawang hujan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, kepercayaan spiritual, dan pewarisan budaya.

Kajian lain menempatkan tradisi pawang hujan dalam hubungan antara budaya dan ajaran Islam. Penelitian di Desa Jangkat membahas penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual melalui pendekatan Living Qur'an (Humayrah, 2023). Kajian mengenai budaya pawang hujan Madura juga memperlihatkan adanya hubungan antara praktik tradisional, penggunaan doa, dan pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (A'yuniyah, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai tradisi pawang hujan dalam perspektif multikultural menekankan pentingnya memahami keberagaman keyakinan tanpa mengabaikan prinsip keagamaan (Safitri dkk., 2025). Dari sudut pandang hukum Islam, penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi pawang hujan menggunakan perspektif maqāṣid al-syarī'ah dan kaidah fikih *al-'ādah muḥakkamah* (Ramadhan, 2023; Zulkifli dkk., 2024). Kajian mengenai tradisi Manangka Hujan di Padang Pariaman juga membahas hubungan antara takdir, ikhtiar, dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah (Khalik, 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah menjelaskan tradisi pawang hujan dari perspektif sosial, budaya, dan keagamaan, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian ini. Berdasarkan literatur yang ditelaah, belum ditemukan pembahasan yang secara khusus menghubungkan praktik menggeser awan masyarakat Karo di Dusun I Sulkam dengan penafsiran As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas bentuk ritual, kepercayaan masyarakat, pelestarian budaya, atau persoalan hukum Islam secara umum. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan temuan empiris mengenai pelaksanaan dan keberlangsungan tradisi dengan analisis teologis berdasarkan

Copyright © 2026: Ranse Wirani, & Winda Sari

Tafsir As-Sa'di. Pendekatan ini memungkinkan nilai sosial budaya dan unsur keyakinan dalam tradisi menggeser awan dipahami secara berbeda, tanpa langsung menganggap seluruh praktiknya selaras ataupun bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi menggeser awan pada masyarakat Karo di Dusun I Sulkam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempertahankan keberlangsungannya, serta menganalisis praktik dan keyakinan yang menyertainya berdasarkan penafsiran As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai penerapan penafsiran ayat-ayat kauniyah dalam memahami fenomena budaya lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih proporsional mengenai pelestarian tradisi dengan tetap memperhatikan prinsip tauhid dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan kajian teks tafsir. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pelaksanaan tradisi menggeser awan, faktor-faktor yang mempertahankan keberlangsungannya, serta keyakinan masyarakat yang menyertai praktik tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan suatu fenomena dipahami berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat dalam lingkungan sosialnya (Creswell & Poth, 2024). Penelitian dilaksanakan di Dusun I Sulkam, tempat masyarakat Karo masih mengenal tradisi menggeser awan atau *Sinatangwari* sebagai bagian dari kehidupan adat dan sosial. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman praktik budaya dan hubungan keyakinan masyarakat dengan penafsiran QS. An-Nur ayat 43, bukan pada pembuktian kemampuan ritual dalam mengubah kondisi cuaca.

Penelitian ini melibatkan tujuh informan yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti pada 23–25 Agustus 2026 di Dusun I Sulkam. Ketujuh informan tersebut adalah Jendakum, Kurta Sembiring, Marsihi Perangin-Angin, Natapi Ginting, Juliarta Ginting, Setiabudi Sembiring, dan Herryson Bangun. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tata cara pelaksanaan tradisi menggeser awan, penggunaan perlengkapan ritual, kepercayaan spiritual masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut. Data wawancara selanjutnya dianalisis bersama hasil observasi dan kajian Tafsir As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43 untuk memahami hubungan antara praktik budaya masyarakat Karo dan prinsip tauhid dalam Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pelaksanaan tradisi dan konteks sosial masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan narasumber mengenai keberadaan tradisi menggeser awan. Informasi yang diperoleh dicatat dan disusun sebagai bahan analisis penelitian. Kajian dokumen dilakukan dengan menelaah penafsiran As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43 serta literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji informasi tertulis secara sistematis dan menghubungkannya dengan data lapangan (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan dalam analisis kualitatif (Miles dkk., 2019). Data hasil observasi dan wawancara dikelompokkan

berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu bentuk pelaksanaan tradisi, faktor-faktor keberlangsungannya, dan keyakinan masyarakat mengenai pengalihan hujan. Selanjutnya, temuan lapangan dihubungkan dengan penjelasan Tafsir As-Sa'di melalui pembacaan tematis yang dibatasi pada QS. An-Nur ayat 43. Analisis ini diarahkan untuk memahami bagaimana kekuasaan Allah atas pergerakan awan dan turunnya hujan dijelaskan dalam tafsir, kemudian membandingkannya dengan keyakinan yang menyertai praktik masyarakat Karo. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membedakan nilai sosial budaya tradisi dari unsur keyakinan yang memerlukan penilaian berdasarkan prinsip tauhid, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan praktik masyarakat, tetapi juga memberikan analisis keagamaan yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Menggeser Awan pada Masyarakat Karo

Tradisi menggeser awan merupakan salah satu praktik budaya yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat Karo di Dusun I Sulkam. Tradisi ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa hujan dapat dialihkan atau ditunda melalui ritual tertentu agar tidak mengganggu kegiatan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pelaksanaannya melibatkan musik tradisional, perlengkapan adat, serta tokoh yang dipercaya memiliki pengetahuan khusus mengenai tata cara ritual. Keberadaan praktik tersebut menunjukkan bahwa tradisi pawang hujan masih mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat, terutama ketika berkaitan dengan kebutuhan penyelenggaraan acara adat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik pawang hujan tetap dikenal sebagai bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat Indonesia (Ginting & Girsang, 2023).

Bentuk pelaksanaan pertama menggunakan iringan musik tradisional yang disebut *Sinatangwari*. Musik ini dimainkan ketika masyarakat menyelenggarakan pesta pernikahan atau kegiatan adat dan terdapat kekhawatiran akan turunnya hujan. Berdasarkan keterangan lapangan, musik tersebut dipercaya dapat menjadi bagian dari proses pemanggilan roh leluhur. Setelah musik dimainkan, seorang sesepuh atau tokoh yang memahami tata cara ritual memasuki keadaan khusus dan melakukan gerakan tarian. Pelaksanaan kemudian dilanjutkan dengan permohonan agar hujan beralih dari lokasi kegiatan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara, tetapi juga mempunyai makna spiritual dalam keyakinan pelaku tradisi. Penggunaan simbol dan perlengkapan ritual juga ditemukan dalam tradisi Manyarang Hujan masyarakat Mandailing, meskipun bentuk pelaksanaannya mempunyai karakteristik tersendiri (Afifah, 2024).

Bentuk pelaksanaan kedua berkaitan dengan praktik yang dilakukan oleh tokoh adat yang dipercaya mempunyai kemampuan khusus dalam menggeser hujan. Berdasarkan keterangan H. Bangun, masyarakat dahulu mengenal Bolang Basita Sinuraya sebagai salah seorang tokoh yang menjalankan ritual tersebut. Pelaksanaannya melibatkan penyalaan api yang dipertahankan hingga kegiatan selesai, disertai pantangan untuk tidak mandi selama ritual berlangsung. Musik *Sinatangwari* juga digunakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan. Setelah pelaksanaan ritual, masyarakat memberikan perlengkapan tertentu dan uang secara sukarela sebagai bentuk penghargaan kepada pelakunya. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa praktik menggeser awan mempunyai aturan yang diwariskan dalam lingkungan masyarakat. Kehadiran tokoh tertentu juga menunjukkan adanya pengakuan sosial terhadap individu yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan ritual.

Copyright © 2026: Ranse Wirani, & Winda Sari

Bentuk ketiga ditemukan melalui keterangan N. Ginting mengenai penggunaan kain putih dalam ritual menggeser awan. Dalam praktik yang dijelaskan, pelaku terlebih dahulu memasuki keadaan khusus, kemudian menggunakan kain putih yang dikibaskan ke arah berlawanan dengan perkiraan datangnya hujan. Apabila hujan diperkirakan datang dari arah timur, misalnya, kain dikibaskan ke arah barat dengan harapan hujan berpindah menuju arah tersebut. Pelaksanaannya juga melibatkan musik serta perlengkapan tertentu yang dianggap mempunyai makna dalam ritual. Penggunaan kain putih dan gerakan mengibaskannya memperlihatkan adanya tindakan simbolis yang dipercaya berkaitan dengan tujuan pengalihan hujan. Akan tetapi, hubungan tersebut merupakan bagian dari keyakinan pelaku dan tidak dapat dijadikan bukti bahwa tindakan ritual secara langsung memengaruhi pergerakan awan.

Ketiga bentuk pelaksanaan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi menggeser awan tidak mempunyai satu tata cara yang sepenuhnya seragam. Meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan musik dan keterlibatan tokoh tertentu, perlengkapan, pantangan, dan tindakan ritual dapat berbeda menurut pelakunya. Penelitian tentang tradisi menahan hujan di Desa Mulyoagung, Kabupaten Tuban, juga menunjukkan bahwa praktik semacam ini memiliki tahapan pelaksanaan, perlengkapan, fungsi, dan makna yang berkaitan dengan kondisi budaya masyarakat setempat (Nirmala & Sukarman, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai tolak hujan pada acara pernikahan di Binjai memperlihatkan bahwa penggunaan pawang hujan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk mendukung kelancaran kegiatan yang diselenggarakan (Rizky & Nazaruddin, 2022). Kesamaan tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi pawang hujan, sedangkan perbedaannya terletak pada tata cara dan keyakinan yang menyertai setiap praktik.

Berdasarkan temuan tersebut, praktik menggeser awan masyarakat Karo dapat dipahami sebagai fenomena budaya yang mengandung unsur spiritual, simbolis, dan sosial. Musik *Sinatangwari*, penggunaan api, kain putih, serta keterlibatan tokoh tertentu menjadi bagian dari tata cara yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan kemampuan ritual dalam mengubah kondisi cuaca. Temuan yang diperoleh lebih menunjukkan bagaimana masyarakat memahami dan melaksanakan tradisi berdasarkan keyakinan serta pengalaman yang diwariskan. Dengan demikian, praktik menggeser awan perlu ditempatkan sebagai objek kajian budaya dan kepercayaan yang selanjutnya dianalisis berdasarkan penafsiran Al-Qur'an.

B. Faktor Pemeliharaan Tradisi Pawang Hujan dalam Masyarakat Karo

Keberlangsungan tradisi menggeser awan pada masyarakat Karo dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, meliputi kepercayaan spiritual, kebutuhan sosial, ketergantungan terhadap kondisi alam, hubungan antara budaya dan agama, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan karena kebiasaan, tetapi juga karena masyarakat memberikan makna dan fungsi tertentu terhadap keberadaannya. Penelitian mengenai kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang menunjukkan bahwa kedudukan pawang hujan masih dianggap penting karena berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan sosial (Kurnia, 2017). Temuan tersebut mempunyai kesamaan dengan kondisi masyarakat Karo yang mempertahankan tradisi berdasarkan kepercayaan dan kebutuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Copyright © 2026: Ranse Wirani, & Winda Sari

Faktor pertama berkaitan dengan kepercayaan spiritual dan cara masyarakat Karo memahami hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Berdasarkan temuan lapangan, penggunaan musik *Sinatangwari*, dupa, serta perlengkapan ritual memiliki makna khusus dalam kepercayaan sebagian masyarakat. Hal ini tercermin dari keterangan Herryson Bangun mengenai praktik yang dahulu dilakukan oleh Bolang Basita Sinuraya, termasuk penggunaan api, pantangan tertentu, dan keterlibatan musik tradisional dalam pelaksanaan ritual. Keterangan N. Ginting mengenai penggunaan kain putih juga memperlihatkan adanya tindakan simbolis yang dipercaya berkaitan dengan pengalihan hujan. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi menggeser awan memiliki tata cara yang tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan memerlukan pengetahuan yang diwariskan kepada orang-orang tertentu. Penguasaan terhadap tata cara tersebut turut membentuk pengakuan sosial terhadap pelaku ritual. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai legitimasi sosial pawang hujan di Dusun Manggihan yang menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik pawang hujan berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap peran pelakunya dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Maulidina & Afifah, 2026). Dengan demikian, kepercayaan spiritual tidak hanya menjadi dasar pelaksanaan ritual, tetapi juga berperan dalam mempertahankan kedudukan tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan khusus mengenai tradisi tersebut.

Faktor kedua ialah kebutuhan menjaga kelancaran kegiatan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam masyarakat Karo, pesta pernikahan dan kegiatan adat biasanya melibatkan keluarga serta kerabat dari berbagai tempat sehingga kondisi cuaca menjadi salah satu perhatian penyelenggara. Berdasarkan uraian lapangan, tradisi menggeser awan dilakukan ketika masyarakat mengkhawatirkan turunnya hujan yang dapat mengganggu berlangsungnya kegiatan. Kehadiran pawang hujan dipercaya memberikan ketenangan kepada masyarakat karena dianggap sebagai bentuk usaha untuk menghadapi kondisi cuaca yang tidak menentu. Kebutuhan tersebut membantu menjelaskan mengapa tradisi ini tetap dikenal dan dipertahankan meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial. Penelitian mengenai tradisi menahan hujan di Tuban juga menunjukkan bahwa praktik serupa memiliki fungsi sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Nirmala & Sukarman, 2022). Dengan demikian, keberlangsungan tradisi menggeser awan tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap ritual, tetapi juga dengan fungsi sosial yang dirasakan masyarakat. Namun, manfaat berupa ketenangan dan keyakinan penyelenggara perlu dibedakan dari keberhasilan ritual dalam memengaruhi kondisi cuaca karena keduanya merupakan persoalan yang berbeda.

Faktor ketiga berkaitan dengan ketergantungan masyarakat terhadap kondisi alam, terutama dalam kegiatan pertanian. Kehidupan sebagian masyarakat Karo memiliki hubungan erat dengan aktivitas pertanian sehingga perubahan cuaca dapat memengaruhi pekerjaan dan hasil yang diperoleh. Hujan yang turun pada waktu tertentu dapat menghambat kegiatan di ladang, sedangkan kekurangan air juga berpotensi mengganggu pertumbuhan tanaman. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa tradisi yang berkaitan dengan permohonan hujan maupun pengalihan hujan tetap dikenal dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi menggeser awan dipahami sebagai bagian dari usaha menghadapi ketidakpastian alam berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan yang diwariskan. Namun, hubungan antara kebutuhan pertanian dan keberlangsungan ritual perlu dipahami sebagai bagian dari konteks sosial masyarakat, bukan sebagai bukti bahwa ritual mampu

mengendalikan cuaca. Penelitian ini tidak melakukan pengukuran perubahan cuaca sebelum dan sesudah pelaksanaan ritual sehingga efektivitasnya secara meteorologis tidak dapat disimpulkan berdasarkan temuan lapangan.

Faktor keempat ialah pewarisan budaya antargenerasi yang memungkinkan tradisi menggeser awan tetap dikenal dalam kehidupan masyarakat Karo. Pengetahuan mengenai tata cara ritual, penggunaan perlengkapan, serta pantangan tertentu disampaikan melalui pengalaman dan cerita dari generasi sebelumnya. Keterangan Herryson Bangun mengenai praktik Bolang Basita Sinuraya memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang pelaksanaan ritual terdahulu masih tersimpan dalam ingatan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penyampaian informasi secara lisan dalam mempertahankan keberadaan tradisi, meskipun tidak seluruh masyarakat terlibat langsung sebagai pelaku ritual. Penelitian mengenai tradisi pawang hujan dalam perspektif multikultural juga menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi bagian dari identitas masyarakat yang hidup dalam lingkungan dengan latar belakang kepercayaan beragam (Safitri dkk., 2025). Dalam konteks Dusun I Sulkam, tradisi menggeser awan dikenal di tengah masyarakat yang memiliki keyakinan agama berbeda, termasuk Islam dan Kristen. Keadaan ini memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial bersama, tetapi tidak berarti seluruh masyarakat memiliki pemahaman dan penilaian keagamaan yang sama terhadap unsur ritual yang dijalankan.

Faktor kelima berkaitan dengan kepercayaan terhadap manfaat yang dirasakan dan penerimaan sosial masyarakat terhadap keberadaan pawang hujan. Tradisi menggeser awan tetap dipertahankan karena sebagian masyarakat meyakini bahwa pelaksanaannya dapat membantu mengurangi kekhawatiran terhadap hujan ketika kegiatan adat berlangsung. Keyakinan tersebut memberikan rasa tenang kepada penyelenggara sekaligus memperkuat kedudukan pelaku ritual dalam lingkungan sosialnya. Dalam temuan lapangan, pemberian perlengkapan tertentu dan uang secara sukarela kepada pelaku ritual sebagaimana dijelaskan melalui keterangan Herryson Bangun dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap peran yang dipercayakan masyarakat kepada tokoh tersebut. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai legitimasi sosial pawang hujan yang menjelaskan bahwa penerimaan masyarakat terhadap praktik budaya dapat dipertahankan melalui hubungan antara kebutuhan sosial, kepercayaan, dan penyesuaian terhadap perkembangan kehidupan keagamaan (Maulidina & Afifah, 2026). Sementara itu, penelitian mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi pawang hujan menunjukkan bahwa praktik serupa dapat memiliki pemaknaan keagamaan yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat yang menjalankannya (Humayrah, 2023). Oleh karena itu, penerimaan terhadap tradisi menggeser awan perlu dipahami berdasarkan kepercayaan dan pengalaman sosial masyarakat setempat tanpa menganggap bahwa seluruh bentuk ritual mempunyai landasan keyakinan yang sama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, keberlangsungan tradisi menggeser awan pada masyarakat Karo di Dusun I Sulkam tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor saja. Tradisi ini dipertahankan melalui hubungan antara kepercayaan spiritual, kebutuhan penyelenggaraan kegiatan adat, ketergantungan terhadap kondisi alam, pewarisan pengetahuan, serta penerimaan sosial terhadap pelaku ritual. Keterangan informan mengenai penggunaan musik *Sinatangwari*, api, kain putih, dan pantangan tertentu memperlihatkan bahwa tradisi tersebut memiliki tata cara yang dikenali dan diwariskan dalam kehidupan

masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan tradisi pawang hujan sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas sosial masyarakat (Safitri dkk., 2025). Meskipun demikian, keberadaan nilai sosial dan budaya tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh unsur ritual sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor pemeliharaan tradisi perlu disertai pembedaan antara fungsi sosial yang dirasakan masyarakat dan keyakinan spiritual yang menyertai pelaksanaannya. Pembedaan tersebut menjadi landasan penting untuk menganalisis tradisi menggeser awan berdasarkan penafsiran As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43, khususnya mengenai kekuasaan Allah dalam mengatur pergerakan awan dan turunnya hujan.

C. Analisis Tafsir As-Sa'di terhadap Tradisi Menggeser Awan Masyarakat Karo

Tradisi menggeser awan masyarakat Karo memperlihatkan hubungan antara kebutuhan manusia menghadapi peristiwa alam dan keyakinan terhadap kekuatan yang dianggap dapat memengaruhinya. Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut perlu dikaji dengan memperhatikan kedudukan Allah sebagai pengatur alam semesta. Salah satu ayat yang relevan ialah QS. An-Nur ayat 43 yang menjelaskan proses pergerakan awan, pembentukannya, serta turunnya hujan sebagai bagian dari kekuasaan Allah. Ayat tersebut menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena mengandung penjelasan mengenai hubungan antara fenomena alam dan kehendak Allah.

Allah berfirman dalam QS. An-Nur ayat 43:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُزْجِيْ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهٗ ثُمَّ يَجْعَلُهٗ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلٰلِهٖۚ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاۤءِ مِنْ جِبَالٍ فِيْهَا مِنْۢ بَرَدٍ فَيُصِيْبُ بِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَصْرِفُهٗ عَنْ مَّنْ يَّشَاۤءُۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهٖ يَذْهَبُ بِالْاَبْصَارِ

Artinya: *"Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya. Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari awan yang seperti gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya butiran es itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dipalingkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan."* (QS. An-Nur [*24*]:*43*).

Dalam Tafsir As-Sa'di, lafaz *yuzjī* sa*ḥāban* dijelaskan sebagai tindakan Allah menggiring awan yang semula terpisah. Selanjutnya, lafaz *yu'allifu baynahu* menggambarkan proses penyatuan awan, sedangkan *yaj'aluhu rukāman* menunjukkan awan yang menjadi bertumpuk. Dari kumpulan awan tersebut, hujan turun melalui celah-celahnya. As-Sa'di juga menjelaskan bahwa hujan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan, sedangkan hujan es dalam keadaan tertentu dapat menimbulkan kerusakan. Seluruh rangkaian tersebut menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, kehendak, kebijaksanaan, dan rahmat Allah dalam mengatur alam (As-Sa'di, t.t.). Penafsiran ini menempatkan pergerakan awan dan turunnya hujan sebagai bagian dari pengaturan Allah, bukan sebagai peristiwa yang berada di bawah kekuasaan mandiri manusia.

Penjelasan As-Sa'di memberikan dasar teologis untuk memahami perbedaan antara usaha manusia menghadapi cuaca dan keyakinan mengenai sumber kekuasaan atas alam. Dalam tradisi menggeser awan, masyarakat mempunyai harapan agar hujan tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Harapan tersebut merupakan kebutuhan sosial yang dapat dipahami. Akan tetapi, penilaian keagamaan terhadap praktiknya tidak dapat hanya didasarkan pada tujuan menjaga kelancaran acara. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana permohonan dilakukan dan kepada siapa kekuasaan atas

perubahan cuaca diyakini berada. Penelitian mengenai hubungan antara takdir dan ikhtiar dalam tradisi Manangka Hujan di Padang Pariaman menunjukkan bahwa usaha manusia dalam menghadapi keadaan alam dapat dipahami melalui hubungan antara doa, ikhtiar, dan ketentuan Allah (Khalik, 2025). Dengan demikian, usaha menghadapi cuaca perlu dibedakan dari keyakinan bahwa manusia mempunyai kemampuan mandiri untuk mengendalikannya.

Persoalan menjadi lebih kompleks karena temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian bentuk ritual menggeser awan melibatkan pemanggilan roh leluhur. Dalam praktik yang dijelaskan informan, musik *Sinatangwari* digunakan sebagai bagian dari proses ritual, sedangkan pelakunya memasuki keadaan khusus dan melakukan tindakan simbolis tertentu. Unsur tersebut perlu dibedakan dari bentuk permohonan yang secara langsung ditujukan kepada Allah. Penelitian mengenai penggunaan jasa pawang hujan di Desa Sei Rotan menunjukkan pentingnya memperhatikan keyakinan dan tata cara ritual dalam menentukan kesesuaiannya dengan prinsip akidah Islam (Arifinsyah dkk., 2020). Oleh karena itu, penilaian terhadap tradisi menggeser awan tidak cukup dilakukan berdasarkan keberadaannya sebagai warisan budaya, tetapi juga perlu mempertimbangkan unsur keyakinan dan bentuk permohonan yang menyertai pelaksanaannya.

Dalam kajian hukum Islam, tradisi pawang hujan telah dianalisis melalui beberapa pendekatan. Penelitian mengenai penyewaan pawang hujan di Desa Pinang Damai, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, mengkaji praktik tersebut berdasarkan perspektif Mazhab Syafi'i, terutama terkait penggunaan jasa perdukunan dan imbalan yang diterima pelakunya (Wati, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai tradisi memindahkan hujan menggunakan kaidah fikih *al-ʻādah muḥakkamah* untuk membahas kedudukan adat dalam pertimbangan hukum Islam (Zulkifli dkk., 2024). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kebiasaan masyarakat, tetapi juga perlu memperhatikan bentuk pelaksanaan dan landasan keyakinannya. Namun, penelitian ini tidak bertujuan menetapkan hukum fikih secara menyeluruh, melainkan menggunakan penafsiran As-Sa'di sebagai landasan utama untuk memahami persoalan tauhid dalam praktik menggeser awan.

Hubungan antara tradisi dan ajaran Islam juga dapat dipahami melalui penggunaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Kajian mengenai budaya pawang hujan Madura memperlihatkan adanya praktik tradisional yang dihubungkan dengan doa, ayat Al-Qur'an, serta pemaknaan keagamaan masyarakat (A'yuniyah, 2025). Penelitian lain mengenai tradisi pawang hujan melalui perspektif *maqāṣid al-syarīʻah* juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan hubungan antara kemaslahatan, kepercayaan masyarakat, dan prinsip ajaran Islam (Ramadhan, 2023). Kedua kajian tersebut memberikan pemahaman bahwa tradisi yang berkaitan dengan pengalihan hujan dapat mempunyai bentuk dan pemaknaan keagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, praktik yang menggunakan doa kepada Allah perlu dibedakan dari ritual yang melibatkan permohonan kepada roh leluhur atau keyakinan terhadap kekuatan mandiri selain Allah.

Meskipun demikian, penafsiran As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43 tidak secara langsung menetapkan hukum ritual pawang hujan, melainkan menegaskan kekuasaan Allah dalam mengatur awan dan menurunkan hujan. Oleh karena itu, pandangan bahwa pemanggilan roh leluhur berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid merupakan hasil analisis teologis peneliti berdasarkan temuan lapangan, bukan ketetapan hukum yang secara khusus dikemukakan As-Sa'di. Pembedaan ini penting mengingat praktik pawang hujan

memiliki beragam pemaknaan dalam masyarakat, baik dari sudut pandang budaya maupun agama (Kusumaningtyas, 2023). Dengan demikian, penilaian terhadap tradisi tersebut perlu mempertimbangkan konteks budaya dan keyakinan yang mendasari pelaksanaannya.

Tradisi menggeser awan juga mengandung nilai sosial berupa kebersamaan, penghormatan terhadap warisan leluhur, kepedulian terhadap kegiatan adat, dan pewarisan pengetahuan antargenerasi. Namun, nilai-nilai tersebut perlu dibedakan dari unsur ritual yang melibatkan keyakinan terhadap kemampuan manusia atau roh leluhur dalam mengendalikan cuaca. Kajian multikultural menekankan pentingnya memahami keberagaman praktik budaya tanpa mengabaikan prinsip keagamaan (Safitri et al., 2025). Sementara itu, kajian ekoteologis terhadap QS. An-Nur ayat 43 melalui penafsiran al-Razi dan Quraish Shihab menunjukkan bahwa proses pembentukan awan dan turunnya hujan mencerminkan kekuasaan Allah sekaligus memiliki makna bagi hubungan manusia dengan lingkungan (Jainah et al., 2025). Berbeda dari kajian tersebut, penelitian ini menitikberatkan hubungan antara praktik budaya masyarakat Karo dan prinsip tauhid berdasarkan Tafsir As-Sa'di.

Berdasarkan analisis tersebut, tradisi menggeser awan pada masyarakat Karo di Dusun I Sulkam memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu nilai sosial budaya dan keyakinan spiritual. Tradisi ini berperan dalam mempertahankan identitas serta pengetahuan adat, tetapi unsur pemanggilan roh leluhur dan keyakinan terhadap kemampuan khusus pelaku memerlukan peninjauan teologis. Penafsiran As-Sa'di menegaskan bahwa pergerakan awan dan turunnya hujan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memahami tradisi sebagai warisan budaya sekaligus membedakan nilai sosial yang dapat dilestarikan dari praktik ritual yang perlu ditelaah berdasarkan prinsip tauhid. Penelitian ini tidak menguji kemampuan ritual dalam mengubah cuaca, melainkan menganalisis hubungan antara budaya lokal, kepercayaan masyarakat, dan penafsiran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi menggeser awan pada masyarakat Karo di Dusun I Sulkam merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan melalui beberapa bentuk ritual, seperti penggunaan musik *Sinatangwari*, gerakan tertentu, serta perlengkapan adat yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual dan penghormatan kepada leluhur. Keberlangsungannya dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat, kebutuhan menjaga kelancaran kegiatan adat, ketergantungan pada kondisi alam, serta pewarisan budaya antargenerasi. Berdasarkan penafsiran As-Sa'di terhadap QS. An-Nur ayat 43, pergerakan awan dan turunnya hujan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, praktik yang melibatkan permohonan kepada roh leluhur atau keyakinan terhadap kemampuan mandiri manusia dalam mengendalikan cuaca perlu dibedakan dari doa dan ikhtiar yang berlandaskan prinsip tauhid.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan memperlihatkan bahwa penafsiran ayat-ayat kauniyah dapat digunakan untuk memahami hubungan antara praktik budaya lokal dan keyakinan keagamaan. Temuan penelitian menegaskan pentingnya membedakan nilai sosial budaya yang dapat dilestarikan dari unsur ritual yang memerlukan peninjauan berdasarkan ajaran Islam. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada praktik tradisi di Dusun I Sulkam dan menggunakan penafsiran As-Sa'di

sebagai landasan analisis utama, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh masyarakat Karo. Penelitian ini juga tidak menguji efektivitas ritual dalam mengubah kondisi cuaca. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi kajian dan membandingkan penafsiran beberapa mufasir untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara tradisi masyarakat dan prinsip ketauhidan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, F. (2024). Tradisi Manyarang Hujan: Sebuah ritual adat etnis Mandailing di Desa Setia Karya Mandailing Natal. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, *2*(1), 125–130. https://doi.org/10.33151/ijomss.v2i1.197

Amalia, F., & Firmonasari, A. (2022). Mitos dan mistis pawang hujan dalam meme MotoGP 2022. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *16*(2), 96–102. https://doi.org/10.30813/s:jk.v16i2.3541

Arifinsyah, Harahap, S., & Yuliani, S. (2020). Tradisi menggunakan jasa pawang hujan ditinjau dari aqidah Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, *2*(2), 187–201. https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8804

As-Sa'di, A. bin N. (t.t.). *Taysīr al-karīm al-raḥmān fī tafsīr kalām al-mannān (Tafsir QS. An-Nur ayat 43)*. Diambil https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/saadi/sura24-aya43.html

A'yuniyah, Q. (2025). *Jejak Al-Qur'an dalam budaya pawang hujan Madura*. Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia. https://librarypenerbitkbm.science/buku/id/catalog/book/367

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5 ed.). SAGE Publications.

Ginting, J. S., & Girsang, D. H. (2023). Pawang hujan: Eksistensi dan popularitasnya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, *6*(2), 38–40. https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i2.1732

Humayrah, S. (2023). Tradisi pawang hujan dengan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Jangkat Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara (Studi Living Qur'an). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *5*(2), 339–374. https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i2.419

Jainah, Sa'adah, N., Mahfuzh, T. W., Rusdeana, & Wahyudi, I. (2025). Daur air perspektif eko-teologis: Kajian komparatif Tafsir al-Rāzī dan Quraish Shihab atas QS. An-Nur [24]:43. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, *9*(2), 186–210. https://doi.org/10.58438/alkarima.v9i2.443

Khalik, D. (2025). Between qadar and ikhtiar: Religious interpretations of the Manangka Hujan tradition in Padang Pariaman. *Islamic Thought Review*, *3*(2), 182–192. https://doi.org/10.30983/itr.v3i2.10311

Kurnia, S. (2017). Kepercayaan masyarakat terhadap ritual memindahkan hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *4*(2), 1–15.

Kusumaningtyas, W. (2023). Handling the rain handler: Cultural and religious perspectives on the Indonesia's pawang hujan. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, *18*(1), 15–31. https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2545

Maulidina, R., & Afifah, N. K. (2026). Legitimasi sosial pawang hujan di tengah keislaman dan modernisasi masyarakat Dusun Manggihan. *Studi Budaya Nusantara*, *10*(1), 31–46. https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2026.010.01.03

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4 ed.). SAGE Publications.

Nirmala, T. & Sukarman. (2022). Tradisi menahan hujan dalam acara hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. *Jurnal Online Baradha*, *18*(3), 1095–1114. https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1095-1114

Ramadhan, A. (2023). Integrasi nilai-nilai ayat Al-Quran melalui budaya lokal kepercayaan masyarakat terhadap tradisi pawang hujan perspektif maqashid al-syari'ah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(2), 315–323. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7985

Rizky, C., & Nazaruddin, M. (2022). Persepsi masyrakat tentang tolak hujan pada acara pernikahan di Binjai. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh*, *3*(1), 131–142. https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.3690

Safitri, N. D., Naja, S. A., & Mubin, N. (2025). Tradisi pawang hujan sebagai bentuk kearifan lokal dalam perspektif multikultural. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *3*(2), 209–215. https://doi.org/10.62017/merdeka.v3i2.6289

Sari, M. K., & Abdullah, S. I. (2022). Analisis resepsi mahasiswa magister ilmu komunikasi UNISBA terhadap video "Mendebat Si Pawang Hujan." *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 275–285. https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291

Wati, D. N. (2024). Hukum menyewa pawang hujan sebagai praktik perdukunan perspektif Madzhab Syafi'i (Studi kasus di Desa Pinang Damai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *ALWAQFU: Jurnal Hukum Ekonomi dan Wakaf*, *2*(2). https://doi.org/10.30821/alwaqfu.v2i01.21

Zulkifli, Purwaningsih, U., & Hidayati, N. (2024). Tradisi memindahkan hujan dalam tinjauan kaidah fikih al-'ādah muḥakkamah dan strategi marketing industri pariwisata. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *7*(2), 296–313. https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.5427